

Keutamaan Guru dalam Pendidikan Islam Surah Ali 'Imran Ayat 18; Kajian Tafsir Nawawi

Cahya Dwi Lestari¹, Wan Muhammad Fariq², Muhajir
Darwis³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia*
email: cahyadwilestari99@gmail.com¹, one.fariq1@gmail.com²,
atandarwis@gmail.com³

Abstrak

Krisis moralitas banyak terjadi dikalangan pelajar. Salah satu indikator penyebabnya adalah lemahnya pegangan terhadap agama dan juga kegagalan dari dunia pendidikan terutama guru. Banyak guru yang lupa akan tanggung jawabnya bahkan tidak mengetahui akan keistimewaan derajat keutamaan seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa keutamaan guru dalam pendidikan Islam surah Ali 'Imran ayat 18; kajian tafsir Nawawi dan relevansinya dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Adapun penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu kajian pustaka yang mengambil data-data tertulis dari berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi, menelaah buku, jurnal, atau lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini. Kemudian di analisis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), hermeneutik objektif, dan metode *maudhu'i*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga keutamaan yang terdapat dalam tafsir An-Nawawi pada surah Ali 'Imran ayat 18 yaitu (1) Guru adalah orang yang paham dengan ilmu tauhid; (2) Ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT; (3) Dijamin oleh Allah tentang keadilannya. Adapun ketiga keutamaan tersebut memiliki relevansi dengan Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Kata Kunci: *Guru, Pendidikan Islam, Ali 'Imran, Tafsir, Nawawi*

Abstract

Crises of morality often occur among students. One indicator of the cause is the weak grip on religion and also the failure of the world of education, especially teachers. Many teachers forget their responsibilities and don't even know about the privileges of a teacher's degree of excellence. This study aims to determine the analysis of the priority of teachers in Islamic education surah Ali 'Imran verse 18; study of Nawawi's interpretation and its relevance to RI Law No. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers. This research is a library research, namely a literature review that takes written data from various literature contained in the library. This research was conducted using data collection techniques, by seeking information, reviewing books, journals, or others related to this thesis. Then it was analyzed using content analysis techniques, objective hermeneutics, and the maudhu'i method. The results of this study indicate that there are three virtues contained in An-Nawawi's interpretation of surah Ali 'Imran verse 18, namely (1) The teacher is a person who understands the science of monotheism; (2) Exalted in rank by Allah SWT; (3) Guaranteed by Allah about his justice. The three virtues have relevance to RI Law number 14 of 2005 concerning teachers and lecturers.

Keywords: *Teacher, Islamic Education, Ali 'Imran, Tafsir, Nawawi*

Pendahuluan

Guru merupakan sebuah komponen yang paling penting dalam pendidikan, maka pemecahan masalah guru sudah dapat dipastikan akan memecahkan sebagian masalah pendidikan (Drajat & Effendi, 2017). Guru merupakan orang yang sangat berperan bahkan menduduki posisi kunci dalam pendidikan (Nurchamidah, Azizah, Syafaruddin, Hamsah, & Rosyad, 2023). Berbicara tentang pendidikan, maka keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan peran guru di dalamnya (Fajriana & Aliyah, 2019). Karena bagaimanapun juga kepada merekalah makna keberhasilan pendidikan dapat diharapkan (Noer, Tambak, & Sarumpaet, 2017). Namun melihat realita kehidupan pada masa sekarang ini

dekadensi moral seringkali terjadi di masyarakat terutama kalangan pelajar (Sholihah & Maulida, 2020). Ketika hal itu terjadi, tidak sedikit pihak yang menoleh ke arah lembaga pendidikan terutama pendidik yang dianggap tidak mampu mendidik dan tidak profesional dalam menjaga moralitas anak bangsa. Di lapangan sering kali dijumpai guru yang tidak bersungguh-sungguh di dalam menjalankan tugasnya ketika mengajar (Ardian & Munadi, 2016). Hal ini dibuktikan dengan perilakunya seperti contoh kasus yang terjadi di sekolah, guru datang terlambat bahkan guru tidak hadir mengajar sehingga peserta didik menjadi terbengkalai (Fauzi, 2017).

Berdasarkan kasus tersebut, seharusnya guru dapat memberikan contoh yang positif kepada peserta didiknya bukan malah melakukan hal-hal yang sepatutnya tidak dilakukan oleh seorang guru (Darmawati, 2015). Sebagai seorang guru seharusnya memiliki sikap tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya (Tenri Faradiba & Royanto, 2018). Guru sebaiknya disiplin dengan datang tepat waktu ke sekolah yang tentunya ini menjadi contoh positif dan nyata bagi peserta didik yang melihatnya (Kusdaryani, Purnamasari, & Damayani, 2016). Karena pada dasarnya guru adalah orang yang di gugu dan di tiru.

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* yang merupakan salah satu karyanya yang paling monumental. Didalam tafsirnya pada surah Ali 'Imran ayat 18 Syekh Nawawi menguraikan tentang Allah mempersandingkan kesaksian para malaikat-Nya dan kesaksian orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya, Allah SWT bersaksi bahwa tiada tuhan selain dia yang berhak disembah yang menjunjung tinggi keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu yang

disandingkan kesaksian dengan-Nya, yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar dan diberikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu (Al-Bantani, 1997).

Konsep mengenai guru dalam pendidikan Islam sudah pernah ada penelitian sebelumnya. Pada tahun 2018, Wahyu Apri Ramadan membahas tentang etika guru menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 (Ramadan, 2018).

Selanjutnya pada tahun 2019, Rahmatussa'adah Pasaribu juga meneliti tentang pemikiran Imam Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* (Pasaribu, 2019). Pada tahun 2020, Ahmad Baharuddin S. meneliti tentang peran guru dalam perspektif al-qur'an kajian tafsir tarbawi pada ayat *tarbiyyah* dan *ta'lim* (Nurchamidah et al., 2023). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tersebut membahas mengenai guru, mulai dari etika guru, kompetensi guru dan peran guru di dalamnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis di sini. Penelitian ini berfokus kepada pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang keutamaan guru yang penulis kutip dari buku tafsirnya yang berjudul "*Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*". Buku tersebut relevan dengan problematika yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Dengan kata lain, penelitian ini berfokus kepada pemikiran yang dimuat dalam buku tersebut.

Berdasarkan problematika di atas, penulis meneliti lebih lanjut mengenai pemikiran Syekh Nawawi tentang keutamaan Guru dalam Pendidikan Islam Surah Ali 'Imran Ayat 18 dan relevansinya dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*). *Library Research* adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari penelusuran dan penelaahan berbagai literatur serta bahan pustaka lainnya. Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Fahrudin, 2020). Selain itu, dengan mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, paper, ensiklopedi yang ada relevansinya dengan judul penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutik Objektif yaitu menafsirkan pikiran seseorang dalam kata-kata yang tertuang dalam teks. Penelitian ini juga menggunakan metode Tafsir *Maudhu'i* merupakan tafsir yang cara kerjanya dimulai dengan menetapkan tema yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tema, menghubungkan antara ayat-ayat, mempelajari latar belakang turunnya ayat-ayat, menjelaskan makna kosa kata yang terdapat pada ayat-ayat, melakukan pembahasan ayat dengan menggunakan hadist, kaidah kebahasaan, dan menganalisis dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan, dan kemudian menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Keutamaan Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru adalah salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, yang sangat berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial (Tenri Faradiba & Royanto, 2018). Guru merupakan figur utama dalam pendidikan Islam. Guru itu utama dan mulia karena tanpa seorang guru manusia tidak akan paham dengan ilmu. Ilmu itu tidak bisa diambil dari orang yang

mulia kecuali para nabi, para ulama, dan juga para pewarisnya dengan jalan belajar. Inilah alasan mengapa sosok guru itu penting dan mulia (Al-Bantani, 1998).

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai acuan yang mengarahkan pendidik dalam melakukan aktivitas pendidikannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban tersebut dipikul kepada orang yang telah dewasa (Nizar & Efendi, 2020).

Dalam ajaran pendidik atau guru sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya.

Dalam pandangan Islam kedudukan guru sangatlah mulia. Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang berilmu yang terkandung dalam QS. Ali 'Imran ayat 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْقُسُطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْغَزِيْرُ الْحَكِيْمُ. (آل عمران ١٨)

Artinya: *“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain dia, (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”*. (QS. Ali 'Imran: 18) (Tim Kemenag RI, 2006).

Kemudian ada ayat Al-Qur'an yang serupa membahas mengenai keutamaan guru, firman Allah SWT.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: *Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat...* (QS. Al-Mujaadilah [58]: 11) (Tim Kemenag RI, 2006).

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah akan meninggikan kedudukan bagi orang yang beriman yang ikhlas dan meninggikan derajat bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Tidak ada manusia yang tinggi derajatnya tanpa dibekali ilmu. Penghargaan Islam yang tinggi kepada seorang guru atau pendidik tidak bisa dilepaskan karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan (Pransiska, 2018).

Pendapat yang lain menurut Abdul bin Mas'ud yang dinukil oleh Syekh Nawawi mengatakan Allah memuji orang yang berilmu. Dalam ayat ini artinya bahwa Allah mengangkat derajat atau martabat orang-orang yang diberikan ilmu yang mereka beriman dan mereka semua tidak diberikan pengetahuan serta kephahaman ilmu dalam derajat agamanya kecuali mereka semua berbuat sesuai dengan perintahnya Allah SWT (Al-Bantani, 1997).

Adapun keutamaan orang yang berilmu bagaikan keutamaan rembulan di malam bulan purnama atas semua bintang-bintang (Al-Bantani, 1998). Abd. al-Rahman al-Nahlawi menggambarkan orang yang berilmu sebagai sosok yang diberikan Allah kekuasaan untuk menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial masyarakat, para ilmuwan (pendidik) dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Di samping itu, al-Ghazali meletakkan posisi pendidik pada posisi yang penting. Hal ini didasarkan pandangan bahwa "pendidik yang benar (profesional dan berakhlak) merupakan sosok yang dapat membimbing manusia secara umum ke jalan yang mendekatkan diri pada Allah dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat" (Al-Bantani, 1998).

B. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Banten dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Ia meninggal dunia di Mekkah pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani (Al-Bantani, 1998). Dalam keseharian ia lebih sering dipanggil Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani (Al-Bantani, 1998). Bapaknya bernama KH. Umar bin Arabi, seorang penghulu dan ulama di Tanara, Banten. Sedangkan ibunya adalah penduduk asli Tanara bernama Jubaidah. Ia tertua dari empat saudara laki-laki, yakni Ahmad Syihabuddin, Said, Tamim, Abdullah, dan dua saudara perempuan; Syakila dan Syahriya (Hajar, 2018).

Syekh Nawawi al-Bantani dibesarkan dalam tradisi kegamaan yang sangat kuat. Ia tergolong anak yang sangat cerdas. Terbukti, ia sudah mampu menyerap setiap pelajaran yang diberikan ayahnya di usianya yang baru menginjak lima tahun. Kemudian ayahnya mengirimnya ke berbagai pondok pesantren di Jawa pada usia 8 tahun (Hajar, 2018).

Setelah merasa cukup pembelajaran bersama ayahnya, ia bersama dua orang saudaranya, Tamim dan Ahmad Syihabuddin, meminta do'a dan restu kepada ibunya untuk menuntut ilmu di pesantren lain. Ia dan kedua saudaranya belajar kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang sangat terkenal kala itu. Dari Haji Sahal, mereka meneruskan studinya kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal di daerah Purwakarta dekat Karawang. Snouck Hurgronje, seperti dikutip Amin, menyebut bahwa Raden Haji Yusuf adalah seorang ulama yang menarik perhatian dan antusiasme para

pelajar yang berkelana dari seluruh Jawa, terutama dari daerah Jawa bagian Barat (Hajar, 2018). Dengan kecerdasannya itu, maka sebelum genap berumur 15 tahun, ia sudah mengajar banyak orang, serta di usia yang sama beliau mendapat kesempatan untuk pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus menimba ilmu di sana (Hajar, 2018).

C. Tafsir an-Nawawi tentang Keutamaan Guru dalam Pendidikan Islam pada Surah Ali ‘Imran Ayat 18

Dalam penafsiran syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tafsir *Marah Labid* pada surah Ali ‘Imran ayat 18 mengenai keutamaan guru dalam pendidikan Islam yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (آل عمران ١٨)

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.” (Q.S. Ali ‘Imran: 18) (Tim Kemenag RI, 2006).

1. Guru adalah Orang yang Paham dengan Ilmu Tauhid

Keutamaan ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia diantara semua ilmu yang ada dalam Islam, karena ilmu tauhid ini sangat berhubungan dengan berbagai masalah keimanan serta sebagai pondasi terpenting dan hal pertama yang harus disiapkan dan dimiliki secara teguh oleh setiap muslim yang beriman kepada ajaran akidah Islam (Ansharullah, 2021).

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* menjelaskan:

“(Allah bersaksi) Sesungguhnya menjelaskan kepada makhluknya Allah dengan beberapa dalil atau petunjuk yang dapat didengar dan beberapa tanda yang dapat dicerna oleh orang yang berakal (*bahwasanya tidak ada tuhan selain dia*) artinya tidak ada tuhan selainnya yang berhak untuk disembah yang ada (*kecuali Allah dan malaikat dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan*) dan mereka orang-orang yang banyak pengetahuan yang mengesakan Allah SWT dengan beberapa dalil atau petunjuk yang pasti, karena sesungguhnya kesaksian adakalanya diterima, catatannya adalah adanya berita itu bersamaan dengan orang yang memiliki ilmu pengetahuan” (Al-Bantani, 1997).

Syekh Nawawi Al-Bantani, menafsirkan kalimat *وَأُولُوا الْعِلْمِ* (*waulul ‘ilmi*) dalam tafsirnya, bahwa ayat di atas sangat erat kaitannya dengan kemuliaan ulama. Adapun kata *ulul ‘ilmi* ini hanya diungkapkan satu kali saja yaitu dalam QS. Ali ‘Imran ayat 18. Di mana ayat ini berkenaan dengan kesaksian para malaikat serta orang-orang yang berilmu bahwasannya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah SWT Yang Maha Adil (Budiyanti, Rizal, & Sumarna, 2016). Dalam ayat ini terdapat hal yang sangat menarik perhatian kita, yaitu mengenai kedudukan mulia yang diberikan Allah kepada *ulul ‘ilmi*, yakni orang-orang yang mempunyai ilmu.

Setelah Allah menyatakan kesaksian-Nya yang tertinggi sekali, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan kesaksian itu datang dari Allah sendiri, maka Tuhan pun menyatakan pula bahwa kesaksian tertinggi diberikan oleh malaikat. Kemudian kesaksian diberikan pula oleh orang-orang yang berilmu. Artinya tiap-tiap orang yang berilmu, yaitu orang yang menyediakan akal dan pikirannya untuk menyelidiki keadaan alam ini, baik di bumi

ataupun di langit, di laut dan di darat, di binatang, di tumbuh-tumbuhan, niscaya manusia itu akhirnya akan sampai juga kepada keimanan yang lebih kuat kepada Allah SWT (Budiyantri et al., 2016).

Adapun didalam kitab Ta'lim Muta'allim karya syekh Az-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru yang baik adalah dia yang memiliki keluasan ilmu, wawasan dan pengetahuan, serta memiliki keahlian dalam bidang tertentu (Az-Zarnuji, 2020).

Dalam konteks pendidikan, Islam lebih menekankan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Alquran terdapat banyak makna mengenai orang-orang yang berpengetahuan salah satunya ialah kata “*ulul ‘ilmi*”. Jika kita lihat makna “*ulul ‘ilmi*” yakni orang yang memiliki ilmu tentunya akan mengarah kepada ranah pendidikan (Az-Zarnuji, 2020).

Guru itu utama dan mulia karena tanpa seorang guru manusia tidak akan paham dengan ilmu. Ilmu itu tidak bisa diambil dari orang yang mulia kecuali para nabi, para ulama, dan juga para pewarisnya dengan jalan belajar. Inilah alasan mengapa sosok guru itu penting dan mulia.

Berkenaan dengan ilmu tauhid, Allah SWT telah berfirman didalam Al-Qur'an tentang keesaan Allah SWT, yakni dalam QS. Al-Baqarah ayat 163:

وَالْهَيْكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ .

Artinya: “Tuhan kamu adalah tuhan yang maha esa. Tidak ada tuhan selain dia yang maha pengasih lagi maha penyayang”. (Q.S. Al-Baqarah: 163) (Tim Kemenag RI, 2006).

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya, serta tidak ada yang setara dengan-Nya. Artinya bahwa Allah itu Esa, satu-satunya Tuhan yang berhak kita sembah. Tauhid merupakan akar utama yang harus diberikan energi kepada pokok, dahan dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid tersebut, termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan (Yusuf, 2011).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga memberikan pendapat yang sama sebagaimana berikut:

“Allah bersaksi dan cukuplah Dia saja sebagai saksi dan paling adil, serta paling benar perkataannya: *“bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia.”* Hanya dia saja yang berhak sebagai ilah bagi seluruh makhluk, semuanya selain dia adalah hamba dan ciptaan-Nya. Semuanya butuh kepada-Nya, sedang Dia tidak butuh sama sekali kepada Selain-Nya. Setelah itu Dia mempersandingkan kesaksian para Malaikat-Nya dan orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya” (Alu Syaikh, 2017).

Imam Ghazali juga mengatakan bukan hanya itu saja dalam masalah kesaksian keesaan Allah SWT:

“Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit, penghuni bumi, hingga semut diliangnya dan hingga ikan-ikan dilautnya pasti mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”(Alghazali, 1957).

Dari pernyataan imam Ghazali tersebut menandakan bahwa betapa mulianya keutamaan orang-orang yang berilmu yang

mana mereka mengajarkan kebaikan kepada manusia. Menuntut ilmu agama haruslah dibimbing oleh seorang guru. Apalagi ilmu tauhid yang didalamnya mempelajari tentang keesaan Allah. Apabila seorang guru tidak memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu keagamaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam penafsiran.

Sebagaimana yang dijelaskan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Tanqihul Qaul*, keutamaan guru jika dilihat dari orang yang belajar:

“Nabi SAW bersabda: Barangsiapa mempelajari satu bagian ilmu dan mengamalkannya, atau dia tidak mengamalkannya, itu lebih baik daripada shalat seribu rakaat dengan sukarela, dan ini menunjukkan bahwa ilmu adalah permata ibadah yang paling mulia, namun hamba harus beribadah bersama ulama, jika tidak maka ilmunya akan tercerai berai (Al-Bantani, 1998).”

Sebagaimana pernyataan di atas bahwasanya keutamaan guru jika dilihat dari orang yang belajar adalah menjadi guru merupakan perintah Allah SWT, dan belajar dengan guru lebih baik dari shalat seribu rakaat.

Guru itu utama dan mulia karena tanpa seorang guru manusia tidak akan paham dengan ilmu (Efferi, 2015). Ilmu itu tidak bisa diambil dari orang yang mulia kecuali para nabi, para ulama, dan juga para pewarisnya dengan jalan belajar. Inilah alasan mengapa sosok guru itu penting dan mulia (Al-Bantani, 1998).

Pentingnya mempelajari ilmu tauhid bagi umat muslim agar kita dari kemusyrikan dan terhindar dari pikiran buruk terhadap Allah. Seorang guru haruslah paham dengan ilmu tauhid.

Dengan ilmu tauhid yang dimiliki guru dapat menjadi sarana yang dapat diajarkan kepada murid untuk mencapai ketauhidan yang hakiki yakni sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Tidak ada satupun bidang maupun pelajaran yang tidak berlandaskan ketauhidan.

2. Ditinggikan Derajatnya oleh Allah SWT

Dalam Islam seorang guru sangatlah dihargai kedudukannya. Berbicara tentang guru tentunya tidak terlepas dari orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Pentingnya ‘ilm pengetahuan, juga diketemukan dalam Al-Qur’an dengan ayat-ayat beriringan yang memberi titik tolak adanya peranan penting dan derajat tinggi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (Sholichah, 2018).

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* menjelaskan:

“Karena yang demikian itu Nabi SAW: (apabila kamu mengetahui seumpama matahari maka berilah kesaksian) dan ini menunjukkan bahwasannya derajat yang tinggi dan pangkat yang mulia tidak ada kecuali untuk ulama ahli fiqih atau ahli agama. Maka kesaksian Allah SWT tetap atas ketauhidannya. Sesungguhnya yang menjadikan beberapa petunjuk yang menunjukkan atas ketauhidannya dan kesaksian malaikat dan kesaksian orang-orang yang mempunyai ilmu, mereka berikrar dengan keesaan Allah SWT” (Al-Bantani, 1997).

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam penjelasan tafsir diatas yaitu “Jika kamu melihat seperti matahari, bersaksilah”, hal ini menunjukan bahwa derajat tertinggi dan

kedudukan terhormat tidak dapat diraih melainkan oleh para ulama yang kuat kayakinannya.

Pendapat yang serupa juga diberikan oleh syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya yang lain “*Tanqihul Qoul*”:

“Memuliakan guru derajatnya sama dengan memuliakan Rasulullah SAW” (Al-Bantani, 1998).

Dalam surah Ali ‘Imran ayat 18, orang yang mempunyai ilmu disebutkan berbarengan dengan malaikat. Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk memohon kepadanya agar diberi ilmu. Kemudian peranan ilmu juga digambarkan didalam banyak hadits-hadits. Nabi SAW pernah bersabda, bahwa orang yang banyak mengetahui (*‘alim*) itu melampaui derajat orang yang beribadah (*abid*) seperti bulan purnama melampaui cahaya kemilau bintang gumintang (Sholichah, 2018). Adapun keutamaan orang yang berilmu bagikan keutamaan rembulan dimalam bulan purnama atas semua bintang-bintang (Al-Bantani, 1998).

Hal ini juga dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Dalam Firman Allah SWT surah Al-Mujadilah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”. (QS. Al-Mujaadilah [58]: 11) (Tim Kemenag RI, 2006).

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang yang diberi *‘ilm* dan iman diangkat derajatnya ketingkat yang tinggi. Ibnu mas’ud merumuskan komentarnya bahwa orang yang diberi

ilmu mempunyai derajat lebih tinggi ketimbang orang yang mempunyai iman tapi tidak berilmu (Sholichah, 2018). Artinya Allah akan meninggikan kedudukan bagi orang yang beriman yang ikhlas dan meninggikan derajat bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Penghargaan Islam yang tinggi kepada seorang guru atau pendidik tidak bisa dilepaskan karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.

Pendapat yang lain menurut Abdul bin Mas'ud yang dinukil oleh imam Nawawi mengatakan:

Allah memuji orang yang berilmu. Dalam ayat ini artinya bahwa Allah mengangkat derajat atau martabat orang-orang yang diberikan ilmu yang mereka beriman dan mereka semua tidak diberikan pengetahuan serta kephahaman ilmu dalam derajat agamanya kecuali mereka semua berbuat sesuai dengan perintahnya Allah SWT (Al-Bantani, 1998).

Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tersebut juga didukung oleh pendapat Imam Al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitabnya *ihya' 'ulumuddin* sebagaimana berikut:

“Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan mencabut yang sebenarnya. Allah akan menghilangkan ilmu dimuka bumi kecuali dengan cara mencabut nyawanya para ulama.” (Alghazali, 1957).

Dalam *lubabut tafsir* karya Ibnu Katsir juga memberikan pendapat yang serupa sebagaimana berikut:

“Allah mempersandingkan para malaikatnya dan kesaksian orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya, Allah SWT bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukan ini” (Alu Syaikh, 2017).

Dari penafsiran tersebut, keutamaan yang didapatkan oleh orang-orang yang berilmu dan beriman kepada Allah adalah ditinggikan derajatnya. Alangkah baiknya sebagai seorang guru tidak hanya memiliki ilmu saja akan tetapi juga memiliki keimanan. Sehingga keimanan yang dimiliki dapat dilandasi dengan ilmu pengetahuan (Sugiarti & Roqib, 2021).

3. Dijamin oleh Allah tentang Keadilannya

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan. Yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya yang sama derajatnya di mata Tuhan Yang Maha Esa (Almubarak, 2018).

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* menjelaskan:

“(Yang senantiasa menegakkan keadilan) yaitu orang yang menegakkan kepada keadilan pada seluruh urusannya, inilah penjelasan kepada kesempurnaan Allah SWT pada pekerjaannya, setelah menjelaskan sempurnanya dzatnya Allah SWT. *(Tidak ada tuhan selain Allah dzat yang maha tinggi dan maha bijaksana ;18)* maka adapun kemuliaan pada kekuasaan Allah layak untuk keesaan Allah, dan kebijaksanaan dalam perbuatan Allah layak menegakkan dengan keadilan” (Al-Bantani, 1998).

Pada kata “*qaaimam bilqisthi*”, orang-orang yang berilmu yang mereka istiqomah dan juga adil disemua urusannya, dan penjelasan ini menunjukkan kesempurnaan Allah SWT (Al-Bantani, 1998). Makna *Al-Qistu*, artinya dengan keadilan dalam akidah. Ketauhidan adalah pertengahan antara ingkar dan syirik terhadap tuhan. Berlaku adil dalam ibadah, akhlak, dan amal

adalah keseimbangan antara kekuatan rohaniyah dan jasmaniyah. Sebagaimana perwujudannya adalah berlaku syukur dalam menjalankan shalat dan beribadah lainnya guna meningkatkan rohani, serta membersihkan jiwa (Qs, Imran, & Widianingrum, 2021).

Sebagaimana penjelasan tafsir diatas, hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman dan orang-orang yang berilmu termasuk guru untuk berlaku adil dalam setiap urusannya. Orang-orang berilmu diberikan keistimewaan dalam kedudukannya yakni menegakkan keadilan dalam setiap kondisi dan dituntut untuk berlaku bijaksana dalam perkataan, perbuatan maupun syari'at.

Hal ini juga dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Dalam Firman Allah SWT QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Maidah: 8) (Tim Kemenag RI, 2006).

Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya yang beriman agar menegakkan kebenaran karena Allah SWT, bukan karena

manusia atau ingin mengejar popularitas. Dan jadilah kamu saksi yang adil, dan tidak menjadikan kebencianmu terhadap suatu kaum untuk tidak melakukan keadilan serta bertakwalah kepada Allah SWT karena Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Katsir, 2008).

Dari beberapa pendapat yang diuraikan sebelumnya tersebut selaras dengan pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Tafsir *Marah Labid*. Dari penafsiran tersebut, dapat diberikan penjelasan bahwa keutamaan seorang guru adalah dijamin oleh Allah tentang keadilannya. Allah SWT memberikan kesaksian yang tinggi kepada malaikat dan orang-orang berilmu.

Orang yang berilmu dalam pembahasan ini ialah guru. Salah satu alasan mengapa Allah meletakkan kesaksian-Nya setelah malaikat adalah orang yang berilmu, karena orang yang berilmu akan memanfaatkan akal dan pikirannya untuk melihat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan ilmu sehingga mereka mengetahui akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Salah satu syarat menjadi seorang guru adalah berlaku adil. Hendaknya seorang guru berlaku adil terhadap peserta didiknya. Melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dan memenuhi apa yang menjadi haknya mereka.

D. Relevansi Keutamaan Guru Dalam Pendidikan Islam Surah Ali ‘Imran Ayat 18 Menurut Tafsir An-Nawawi Dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Pertama, terkait guru adalah Orang yang Paham dengan Ilmu Tauhid. Ilmu tauhid ini sangat berhubungan dengan berbagai masalah

keimanan dan juga merupakan pondasi terpenting yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan prinsip profesionalitas pada pasal 7 ayat (1) butir b yang berbunyi “Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia” (Republik Indonesia, 2005). Ini relevan dengan pendapat Syekh Nawawi tentang ke-Esaan Allah SWT.

Berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, sebagaimana faktor penyebab terjadinya dekadensi moral salah satunya adalah longgarnya pegangan terhadap agama. Sehingga keimanan mulai goyah. Segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi (Mochammad, 2019). Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi akhlak mulia seseorang. Dengan demikian, salah satu alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah dengan hukum dan peraturannya. Kemudian pada pasal 1 ayat 10 dinyatakan: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (Mochammad, 2019). Berkaitan dengan pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang guru harus memiliki dan menguasai seperangkat pengetahuan dalam menjalankan tugasnya.

Kedua, kedudukan guru, Syekh Nawawi memaknainya dengan derajat yang tinggi dan pangkat yang mulia disisi Allah SWT (Al-Bantani, 1997). Keutamaan ini diberikan kepada guru yang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 4 berbunyi: “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional” (Republik Indonesia, 2005). Keduanya berbicara tentang kedudukan guru, Undang-Undang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan juga peran guru.

Seorang guru yang profesional yang melaksanakan tugas keprofesiannya dengan baik maka akan dihargai dan dihormati kemudian diberikan kedudukan yang tinggi yaitu ditingkatkan derajat dan martabatnya. Begitu juga kaitannya dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 36 ayat (1) dinyatakan: “Guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan/atau bertugas di daerah khusus berhak memperoleh penghargaan” (Republik Indonesia, 2005). Kemudian pada pasal 37 ayat (3) dinyatakan: “Penghargaan kepada guru dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, finansial, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain” (Republik Indonesia, 2005). Berkaitan dengan penghargaan, juga telah di atur dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2017 pada pasal 1 ayat 4: “Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional”.

Hal ini menandakan bahwa seorang guru yang profesional harus mendapatkan sertifikasi sebagai bukti.

Sebagaimana pernyataan yang telah diuraikan sebelumnya, relevansinya adalah guru sangat dihargai kedudukannya, tidak hanya dalam konteks pendidikan Islam saja akan tetapi juga dalam konteks pemerintahan yang semuanya sudah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bahkan pemerintah juga menetapkan hari guru nasional sebagai penghargaan kepada guru yang di atur dengan peraturan perundang-undangan.

Ketiga, mengenai keadilan, Syekh Nawawi dalam tafsir *Marah Labid* memaknainya dengan orang yang menegakkan kepada keadilan pada seluruh urusannya (Al-Bantani, 1997). Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagaimana seorang pemimpin, nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah adil. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa berbuat adil. Sejalan dengan keutamaan tersebut, pemikiran syekh Nawawi ini relevan dengan dengan Undang-Undang guru dan dosen pada pasal 43 ayat 1 dan 2 dinyatakan (Republik Indonesia, 2005):

- (1) Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik.
- (2) Kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam tugas keprofesionalan.

Sebagaimana pasal di atas bahwasanya tujuan dari kode etik ialah untuk menempatkan guru sebagai profesi yang terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi oleh undang-undang. Di

dalam Undang-Undang tentang guru juga sama seperti itu, tidak hanya di Al-Qur'an Allah menjamin keadilan seorang guru akan tetapi guru juga dijamin keadilannya didalam Undang-Undang. Namun untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, guru harus menjalankan kode etik guru.

Dengan demikian kaitan antara keduanya adalah seorang guru untuk menjaga ataupun meningkatkan kehormatan dan martabatnya, guru harus melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik. Salah satunya adalah berlaku adil dalam semua urusan dan bijaksana dalam menghadapi sebuah permasalahan. Guru harus bersikap adil baik kepada sesama pendidik maupun peserta didik. Selain itu dalam pengambilan keputusan guru juga harus bisa bersikap bijaksana. Guru harus mengerti apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, apa yang harus dihindari saat pembelajaran apalagi konflik yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi seorang guru adalah konsisten didalam menegakkan keadilan dan kebijaksanaan.

Simpulan

Syekh Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai sosok yang sangat tekun sehingga banyak menghasilkan karya-karya yang luar biasa di beberapa bidang. Salah satu karyanya yang paling monumental di bidang tafsir yaitu Tafsir *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-QUR'AN Al-Majid*. Diantara pembahasannya mengenai analisis keutamaan guru dalam pendidikan Islam pada surah Ali 'Imran Ayat 18 adalah: guru adalah orang yang paham dengan ilmu tauhid; untuk dapat mempelajari ilmu

tauhid ini diperlukan seorang guru yang benar-benar paham dan mengerti hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; kemudian Allah akan meninggikan derajat bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di banding orang yang mempunyai iman tapi tidak berilmu; dan guru dijamin oleh Allah SWT tentang keadilannya; untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, guru harus menjalankan kode etik guru. Keutamaan tersebut memiliki relevansi dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diantaranya: Keutamaan guru adalah orang yang paham dengan ilmu tauhid , pemikiran ini relevan dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat (1) butir b, Undang-Undang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 10, Undang-Undang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 dan Undang-Undang guru dan dosen pasal 6; Keutamaan guru adalah derajat yang tinggi dan pangkat yang mulia disisi Allah SWT memiliki relevansi dengan Undang-Undang guru dan dosen pada pasal 4, pasal 36 ayat (1) dan pasal 37 ayat (3); guru dijamin oleh Allah tentang keadilannya, ini relevan dengan dengan Undang-Undang guru dan dosen pada pasal 43 ayat 1 dan 2.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bantani, N. (1997). *Marah Labid Li Kasyfi Ma 'na Al-Qur'an Al-Majid* (JILID 1). Bairut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Bantani, N. (1998). *Tanqihul Qaulil Hatsits Fi Syarhi Libabul Hadis: Bab Keutamaan Ilmu dan Para Ulama*. Semarang: Toha Putra.
- Alghazali, I. (1957). *Ihya' 'Ulumuddin JUZ 1*. Mesir: Darul Ihya' Kitabul 'Arabiyah.
- Almubarak, F. (2018). Keadilan dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 115–143. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Alu Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. (2017). *Tafsir ibnu katsir jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafii.
- Ansharullah. (2021). *Tauhid Sebuah Pengantar*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU).
- Ardian, A., & Munadi, S. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 454–466. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7843>
- Az-Zarnuji. (2020). *Ta'limul Muta'allim*. Kediri: Pesantren Falal 'Ulum.
- Budiyanti, N., Rizal, A. S., & Sumarna, E. (2016). Implikasi Konsep Ill 'Ilmi dalam Al-Qur. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 51–75.
- Darmawati, S. H. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Guru dan Siswa dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. *Prosiding Seminar Nasional*, 114–119.
- Drajat, M., & Effendi, R. (2017). *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Efferi, A. (2015). Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Quality*, 3(2), 237–256.

- Fahrudin, A. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti* (1st ed.). Tulungagung: UIN SATU PRESS.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru dan Perlindungan ANak. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 40–69.
- Hajar, I. (2018). *Corak Pemikiran Kalam Syekh Nawawi Al-Bantani*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Jili2*. Jakarta: Gema Insani.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Damayani, A. T. (2016). Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 125–133. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Mochammad, I. (2019). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Nizar, S., & Efendi, Z. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*. Jakarta: Kencana.
- Noer, A., Tambak, S., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2017.VOL14(2).1028)
- Nurchamidah, N., Azizah, N., Syafaruddin, B., Hamsah, M., & Rosyad, A. M. (2023). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Surat Ali Imran Ayat 164. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(2), 149–162.

<https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i2.9852>

- Pasaribu, R. (2019). *Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA*, 18(2), 172–188. <https://doi.org/10.22373/JID.V18I2.3241>
- Qs, A., Imran, A., & Widianingrum, I. D. (2021). Konsep Keadilan bagi Penuntut Ilmu. : *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 27–34.
- Ramadan, W. A. (2018). *Etika Guru menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Republik Indonesia, P. (2005). UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf. *Produk Hukum*, p. 17. Retrieved from <https://jdih.usu.ac.id>
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sugiarti, I., & Roqib, M. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University). *Potret Pemikiran*, 25(2), 119–139. <https://doi.org/10.30984/PP.V25I2.1471>
- Tenri Faradiba, A., & Royanto, L. R. (2018). Disiplin, Karakter Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.17977/UM023V7I12018P93-98>

Cahya Dwi Lestari: *Keutamaan Guru dalam ...*

Tim Kemenag RI. (2006). *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2006.

Yusuf, K. M. (2011). *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.